

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
MENULIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

RENI NOVASARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR MENULIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

RENI NOVASARI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, berjumlah 366 siswa, yang tersebar dalam 11 kelas. Sampel penelitian ini adalah 10% berjumlah 37 siswa. Penyampelan dilakukan secara *cluster random sampling*. Untuk menghimpun data, penelitian ini menggunakan tes menulis siswa dan kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan skor motivasi belajar sebesar 83,5 dan prestasi belajar menulis sebesar 83,1 yang termasuk pada kriteria baik. Nilai koefisien

korelasi *product moment* sebesar $r_{hitung} (0,467) > r_{tabel} (0,325)$. Berdasarkan hasil hitungan tersebut, hipotesis diterima. Koefisien uji regresi sederhana menunjukkan bahwa ada pengaruh antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis sebesar 21,8% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain diluar variabel penelitian dan memperoleh persamaan regresinya adalah $Y = 60,100 + 0,278X$. Artinya, setiap penambahan satu tingkat motivasi belajar, maka prestasi belajar menulis akan meningkat sebesar 0,278. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin tinggi prestasi belajar menulis yang mereka peroleh. Sebaliknya, semakin rendah motivasi belajar mereka, semakin rendah prestasi belajar menulis yang diperoleh.

Kata kunci: motivasi belajar, pembelajaran, prestasi belajar menulis.

**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR
MENULIS SISWA KELAS X SMA NEGERI 13 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

RENI NOVASARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Nama Mahasiswa : Reni Novasari

No. Pokok Mahasiswa : 1313041070

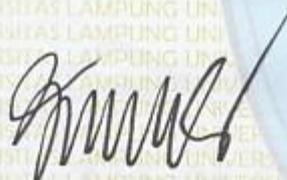
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

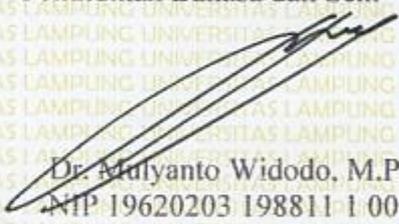
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.
NIP 19600121 198810 1 001


Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

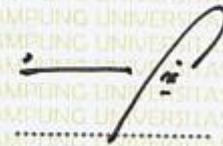
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.



Sekretaris : Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Dr. Muhammad Erad, M.Hum
NIP 19590722 198603 1 003**

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 03 Oktober 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041070
nama : Reni Novasari
judul skripsi : Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Menulis
Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun
Pelajaran 2016/2017
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 11 Oktober 2017



Reni Novasari
NPM 1313041070

MOTO

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah memudahkannya mendapat jalan ke surga”

(HR. Muslim)

“Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya di hari kiamat, dan siapa yang memudahkan orang sedang kesulitan, niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat.”

(HR. Muslim)

“Jangan pernah berhenti berdoa, Karena Tuhan tidak pernah bosan mendengar dan mengabulkan doa setiap hamba-Nya.”

(Ahmad Rifa’I Rif’an)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas nikmat yang diberi Allah SWT,
kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang paling berharga dalam hidupku.

1. Saya persembahkan cinta dan sayang kepada orang tuaku, Rozali dan Ternawati (Almh) yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Kakak-kakakku tersayang, M. Arie Nanta Saputra, Rita Yosie Agrea Lova, S.Kom, Oktaviani Mulyasari, serta keponakanku M. Artha Dera Saputra dan Annasya Adreana Shakila yang selalu memberi dukungan, bantuan, doa, dan semangat untuk keberhasilanku.
3. Terima kasih untuk keluarga besarku yang selalu mendoakan dan menanti keberhasilanku.
4. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/ 2017” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Proses penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah banyak membantu, membimbing, memotivasi, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

5. Dr. Munaris, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan sebagai dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat yang sangat berguna.
8. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mendidik dan memberikan berbagai bekal ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
9. Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd.Kons. Selaku uji ahli 1 yang telah memberikan ilmunya dan kesediannya meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Yohana Oktarina, S.Pd., M.Pd. Selaku uji ahli 2 yang telah memberikan ilmunya dan kesediannya meluangkan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Orang tuaku tercinta, Ibu Ternawati (Almh) dan Bapak Rozali yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
12. Susarti, S.Pd. selaku guru SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan selama penelitian uji coba berlangsung.
13. Triyatmo, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang telah memberikan izin dan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.

14. Yusmida, S.Pd. selaku guru SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang telah memberikan bantuan selama penelitian skripsi ini berlangsung.
15. Kakak-kakak dan keponakanku tersayang M. Arie Nanta Saputra, Rita Yosie Agrea Lova, S.Kom., Oktaviani Mulyasari, M. Artha Dera Saputra, dan Annasya Adreena Shakila, serta semua keluarga besarku yang telah memberikan doanya.
16. Seseorang yang istimewa Rocky Saputra, S.A.P., yang selalu mendukung, memberikan semangat serta menemaniku selama menyelesaikan skripsi
17. Sahabat seperjuanganku di Batrasia, Linda Apriyanti, Cindi Yolanda, dan Putri Gita Mardiani yang selalu menemani, membantu, serta bersedia mendengarkan keluh kesah penulis dari semester 1 hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan, kenangan-kenangan indah yang kita lakukan bersama dan terus menjadi bagian dari keluargaku.
18. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
19. Sahabat terbaikku sejak di SMA Negeri 13 Bandar Lampung, Anesia Putri Amd.Kep, Anggraini, dan Irvan Haris, yang senantiasa menjadi penyemangat dan saling mendoakan untuk kesuksesan kita.
20. Novita Imaniar (Pipit) dan Rohani Rauf (Hani) terima kasih telah menjadi penyemangat selama penulis menyelesaikan skripsi dan telah menjadi keluarga penulis selama 7 tahun ini, semoga kita selalu menjaga silaturahmi.
21. Sahabat terbaikku Dwi Ayu Ulfa, S.Pd. (Paul) yang selalu memberikan solusi saat kesulitan dan telah menjadi keluarga penulis selama 8 tahun ini.

22. Teman-teman KKN di desa Sri Agung dan PPL di SMP Negeri 1 Padang Ratu, Kecamatan Padang Ratu, Kabupaten Lampung Tengah, Azni Fajrilia, Batara Simanullang, Diren Oktarima, Esti Kurnia, Fitri Anita Sari, Shanti Aprilia, Sri Lestari, Wahyuningrum, dan Yulia Dewi Prastika yang mengajarkan arti kerjasama dan kebersamaan.
23. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
24. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, 03 Oktober 2017

Reni Nova Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR DIAGRAM	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Motivasi	9
2.1.1 Macam-Macam Motivasi Belajar.....	12
2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar.....	19
2.1.3 Peran Motivasi dalam Belajar.....	19
2.2 Belajar.....	20
2.2.1 Teori Belajar	21
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar	26
2.2.3 Prestasi Belajar Menulis	33
2.3 Menulis	35
2.4 Karangan.....	36
2.5 Hakikat Eksposisi	42
2.6 Penelitian Yang Relevan	47
2.7 Kerangka Pemikiran	49
2.8 Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	52
3.2 Populasi	52
3.3 Sampel.....	53
3.4 Definisi Operasional	55
3.5 Instrumen Pengumpulan Data	56
3.5.1 Angket	56
3.5.2 Tes	62
3.6 Uji Persyaratan Instrumen.....	66
3.6.1 Uji Validitas	66
3.6.2 Uji Realibilitas	68
3.7 Uji Persyaratan Analisis.....	70
3.7.1 Uji Keacakan Sampel.....	70
3.7.2 Uji Normalitas.....	70
3.7.3 Uji Homogenitas	71
3.7.4 Uji Hipotesis	71
3.7.5 Uji Regresi Sederhana.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	74
4.1.1 Hasil Motivasi Belajar	74
4.1.2 Hasil Prestasi Belajar Menulis.....	76
4.2 Pembahasan.....	82
4.2.1 Motivasi Belajar	82
4.2.2 Prestasi Belajar Menulis.....	91
4.2.3 Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017	97
4.3 Hasil Uji Hipotesis	98
4.3.1 Uji Keacakan Sampel.....	99
4.3.2 Uji Normalitas Data	99
4.3.3 Uji Homogenitas	100
4.3.4 Uji Hipotesis	101
4.3.5 Uji Regresi Sederhana.....	102
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran.....	50
3.1 Populasi Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017.....	53
3.2 Sampel Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017.....	54
3.3 Pilihan Jawaban Skala.....	57
3.4 Konversi Skala 100.....	58
3.5 Kriteria Interpretasi Skor.....	58
3.6 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar.....	59
3.7 Indikator Motivasi Belajar.....	60
3.8 Indikator Penilaian Menulis.....	63
3.9 Tolok Ukur Penilaian Prestasi Belajar Menulis.....	66
3.10 Hasil Analisis Item Instrumen Motivasi Belajar.....	68
3.11 Hasil Uji Coba Validitas Menulis.....	68
3.12 Interpretasi Reliabilitas Instrumen.....	69
3.13 Hasil Uji Coba Reliabilitas.....	69
4.1 Data Skor Motivasi Belajar.....	75
4.2 Data Skor Keseluruhan Bagian.....	77
4.3 Data Skor Menulis Eksposisi: Pendahuluan.....	77
4.4 Data Skor Menulis Eksposisi: Isi.....	79
4.5 Data Skor Menulis Eksposisi: Penutup.....	80
4.6 Hasil Skor Motivasi Belajar.....	83
4.7 Hasil Skor Prestasi Belajar Menulis.....	92
4.8 Skor Rata-Rata Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Menulis.....	98
4.9 Hasil Uji Keacakan Sampel.....	99
4.10 Hasil Uji Normalitas Data.....	100
4.11 Hasil Uji Homogenitas.....	100
4.12 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment</i>	101
4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	102
4.14 Hasil Uji Regresi.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Diagram Persentase Motivasi Belajar	76
4.2 Diagram Persentase Data Skor Menulis Eksposisi: Pendahuluan	78
4.3 Diagram Persentase Data Skor Menulis Eksposisi: Isi	80
4.4 Diagram Persentase Data Skor Menulis Eksposisi: Penutup	81
4.5 Diagram Persentase Hasil Motivasi Belajar.....	91
4.6 Diagram Persentase Hasil Skor Prestasi Belajar Menulis.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket Motivasi Belajar
2. Instrumen Tes Menulis
3. Data Uji Coba Angket Motivasi Belajar
4. Data Uji Coba Tes Menulis
5. Rekapitulasi Hasil Analisis Butir Soal Angket Motivasi Belajar
6. Hasil Uji Coba Validitas
7. Hasil Uji Coba Reliabilitas
8. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017
9. Hasil Tes Menulis Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017
10. Rekapitulasi Data Penelitian
11. Uji Keacakan Sampel
12. Uji Normalitas Data
13. Uji Homogenitas
14. Uji *Product Moment*
15. Uji Regresi Sederhana
16. Nilai r *Product Moment*
17. Tabel Distribusi t
18. Tabel Halaman Daftar Pustaka
19. Surat Penelitian Pendahuluan
20. Surat Izin Penelitian
21. Surat Balasan Izin Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya memiliki indikator yang mendukung. Indikator ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar (Uno, 2012: 23). Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensinya; (4) devosi; (5) ketabahan, keuletan dan kemampuannya; (6) tingkat aspirasinya; (7) tingkat kualifikasinya; (8) dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Makmun, 2007: 40).

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar yaitu menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesibambungan (Dimiyati, Mudjiono, 2009:85). Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut yang harus disadari oleh siswa.

Bila motivasi disadari oleh siswa, maka tugas belajar akan terselesaikan dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Motivasi belajar juga penting untuk diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat sebagai berikut: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-ragam; (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, teman diskusi, penyemangat, dan pendidik; (4) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar (Dimiyati, Mudjiono, 2009:85 - 86).

Berbagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Hal ini terbukti melalui upaya pemerintah yang mengatasi masalah kurikulum dan bahan ajar terus dilakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan-perbaikan itu memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yang jauh tertinggal dengan negara-negara tetangga Keempat hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi belajar untuk diketahui guru. Bila tugas guru berhasil memberikan motivasi belajar maka prestasi belajar siswa akan tercapai dengan hasil yang baik.

Motivasi memiliki kaitan yang erat dengan suatu tujuan. Tujuan motivasi belajar akan mengaitkan ke fungsi motivasi belajar. Sardiman (2012: 85) mengemukakan

ada tiga fungsi motivasi, yaitu mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

Motivasi di sini sangat diperlukan, sebab dorongan tersebut akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar menurut Olivia (2011: 73) adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil keberhasilan belajar dapat dibuktikan dengan hasil tes. Hasil tes akan sesuai dengan yang diharapkan apabila telah mencapai proses belajar. Hasil tes ini sangat penting diketahui oleh siswa untuk menjadikan tolok ukur keberhasilannya dalam mengerjakan tes tersebut.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat pada aspek menulis. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2008: 35) yang menyatakan kemajuan berpikir suatu bangsa dan negara dilihat dari maju tidaknya komunikasi tulis bangsa dan negara tersebut. Hal ini terbukti pada pemerintah yang sedang gencar dalam mengadakan bermacam-macam lomba karya ilmiah yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir seseorang. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan prestasi belajar menulis dibutuhkan motivasi yang tinggi dalam pembelajaran di sekolah. Karena peran guru di sekolah adalah sebagai motivator.

Menulis terdapat pada tingkat SMA banyak sekali bentuknya, salah satunya adalah menulis teks eksposisi. Eksposisi merupakan salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran

yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut (Keraf, 1982: 3). Dengan adanya menulis teks eksposisi, siswa diajak untuk menuliskan ide-ide atau pikiran-pikiran mengenai suatu hal yang hendak dikemukakan. Pemilihan teks eksposisi dalam penelitian dikarenakan keharusan siswa untuk produktif, kreatif, inovatif, dan afektif, sehingga mengharuskan siswa berpikir runtut dan menghasilkan sebuah tulisan penjelasan dengan gaya penulisan singkat, jelas, dan padat. Prestasi belajar menulis ini sangat membutuhkan motivasi untuk menumbuhkan dan memelihara semangat belajarnya sehingga mencapai tujuan yang dikehendakinya

Penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang yaitu Ria Satini (2013) dengan judul "*Hubungan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang*". Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket dan tes. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita tergolong cukup ialah sebesar 0,413. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hubungan motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita memiliki persamaan regresi sederhana $Y = 48,68 + 0,37X$. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat motivasi belajar belum memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis berita, nilai keterampilan menulis berita telah ada sebesar 48,68. Pada saat motivasi belajar memberikan satu nilai, maka nilai keterampilan menulis berita akan berubah sebesar

48,68 + 0,37X. Oleh karena itu, semakin banyak motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi keterampilan menulis berita mereka.

Penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar juga sudah pernah dilakukan oleh Riana Dwi Putra (2013) terlihat bahwa hasil temuan Riana r_{hitung} lebih besar daripada r_{hitung} penelitian Ria. Tingkat pencapaian pada penelitian ini sebesar 0,611, sedangkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ria Satini (2013) tingkat pencapaiannya sebesar 0,413. Temuan ini menegaskan bahwa di satu sisi, motivasi belajar memberikan sumbangan terhadap keterampilan menulis, namun di sisi lain temuan ini juga mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan.

Hasil dua asumsi tersebut dapat menguatkan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa yang telah dibuktikan dengan mengambil data berupa angket dan tes. Angket untuk mendapatkan data motivasi belajar dan tes digunakan untuk mendapatkan data kemampuan menulis siswa. Analisis riset tersebut juga menggunakan uji normalitas, uji regresi, uji linearitas, dan uji korelasi untuk mendapatkan hasil positif.

Pada penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian sebelumnya meneliti di SMP 24 Padang, sedangkan dalam penelitian ini meneliti di SMA Negeri 13 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan tes non objektif.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Pemilihan SMA Negeri 13 Bandar Lampung sebagai subjek tempat peneliti dikarenakan sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkenaan dengan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat praktis:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman di Universitas Lampung dan berguna untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru untuk memberikan contoh berupa karya tulis ilmiah yang dapat meningkatkan prestasi belajar menulis siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

3. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswa bahwa motivasi sangat penting untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

2. Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah motivasi belajar dan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 13 Bandar Lampung

4. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Motivasi

Motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Motivasi memuat tiga unsur esensial, yaitu (1) faktor pendorong atau pembangkit motif; (2) tujuan yang ingin dicapai; (3) strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu (Danim, 2012: 2), sedangkan Slocum (dalam Uno, 2012: 5) menyatakan motivasi adalah proses psikologi yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur.

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dalam rumusan tersebut ada tiga unsur yang saling berkaitan, ialah sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia.

- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Orang yang termotivasi, membuat reaksi yang mengarahkan dirinya kepada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya (Mc Donald dalam Hamalik, 2011: 106)

Dari beberapa pengertian tentang motivasi di atas penulis merujuk pada teori Danim yang memperoleh gambaran bahwa motivasi adalah dorongan seseorang atau sekelompok yang ingin mencapai prestasi yang dikehendakinya. Keinginan untuk mencapai sesuatu itu dikarenakan mendapat dorongan dari luar maupun dorongan dari dalam yang dapat membuat seseorang merasa puas dengan hasilnya.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah proses interaksi yang diperolehnya dari pengalaman baru sehingga mengubah tingkah laku seseorang. Belajar sangat memerlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan optimal jika diberikannya motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi peserta didik dan dapat mencapai prestasi belajar.

Motivasi belajar ini dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Sedangkan faktor *ekstrinsik* yaitu adanya pemberian penghargaan atau bersifat negatif yaitu, ejekan dan hukuman. Kedua faktor

tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi belajar memiliki indikator yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a. Durasi kegiatan yaitu berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan.
- b. Frekuensi kegiatan yaitu berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu.
- c. Persistensinya yaitu ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan.
- d. Devosi yaitu pengabdian dan pengorbanan berupa uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya untuk mencapai tujuannya.
- e. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- f. Tingkat aspirasinya yaitu maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya yaitu berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak.
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (Makmun, 2007: 40).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari faktor *instrinsik* dan faktor *ekstrinsik* yang dapat mengubah tingkah laku seseorang dapat berasal dari diri sendiri atau keinginan mendapatkan sebuah hadiah sehingga mencapai prestasi belajar dari tujuan belajarnya.

2.1.1 Macam-Macam Motivasi Belajar

Macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif ini sangat bervariasi.

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

a. Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya, dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dan dorongan seksual.

b. Motif-motif yang dipelajari

Motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat.

Frandsen menambahkan jenis-jenis motif ini, yaitu:

a. *Cognitive motives*

Motif ini menunjuk pada gejala *instinsic*, yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk mental. Motif sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah.

b. *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Kebutuhan idividu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk ini diperlukan kreativitas penuh imajinasi.

c. *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan kemajuan diri ini mejadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar diciptakan Susana kompeensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai prestasi.

2. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- a. Motif atau kebutuhan organis, meliputi kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen.
- b. Motif-motif darurat. Jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Motif ini timbul karena rangsangan dari luar.
- c. Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Beberapa ahli menggolongkan jenis motivasi ini menjadi dua jenis, yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah yaitu, refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan, motivasi rohaniah yaitu, kemauan. Soal kemauan pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat komponen, ialah:

a. Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk

mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

b. Momen pilih

Momen pilih adalah keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan alternatif yang akan dikerjakan.

c. Momen putusan

Persaingan antar berbagai alasan sudah tentu akan berakhir dengan dipilihnya salah satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah menjadi putusan untuk dikerjakan.

d. Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

4. Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Kemudian dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan, maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar (Sardiman , 2012: 86-95)

Motif instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut “motivasi murni” atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik (Hamalik , 2011: 112).

b. Motif ekstrinsik

Perilaku individu yang muncul karena adanya hukuman atau tidak muncul karena ada hukuman. Motif yang menyebabkan perilaku itu seakan-akan dari luar (ganjaran atau hukuman). Motif semacam itu disebut motif ekstrinsik. Ganjaran atas suatu perbuatan, menguatkan motif yang melatarbelakangi perbuatan itu, sedangkan hukuman memperlemahnya (Uno, 2012:33)

Motif ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian.

Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

Seseorang yang berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik akan menjaga harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga tentu hasilnya akan lebih baik.

10. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat, mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, alat motivasi sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena di rasa sangat berguna untuk menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman, 2012:91-94).

Klasifikasi motivasi dibagi menjadi tiga yaitu.

a. Motivasi tinggi

Motivasi dikatakan tinggi apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki keyakinan yang tinggi.

b. Motivasi sedang

Motivasi dilakukan sedang apabila dalam diri sendiri manusia memiliki keinginan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, namun memiliki keyakinan yang rendah bahwa dirinya dapat bersosialisasi mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

c. Motivasi lemah dikatakan lemah apabila di dalam diri sendiri manusia

memiliki harapan dan keyakinan yang rendah, bahwa dirinya dapat berprestasi. Misalnya, bagi seseorang dorongan dan keinginan mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru merupakan mutu kehidupan maupun mengisi waktu luangnya agar lebih produktif dan berguna.

Macam-macam motivasi belajar diatas dapat dipilih untuk pembelajaran dalam kelas. Namun, yang terpenting dalam kelas bagi guru adanya macam-macam motivasi dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna.

2.1.2 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dianggap penting dalam belajar dan pembelajaran. Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi tingkah laku. Hasil belajar akan menjadi optimal apabila diberikan motivasi yang tepat. Jadi motivasi akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik. Terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2012: 85)

2.1.3 Peran Motivasi dalam Belajar

Peran guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Pada garis besarnya motivasi mengandung nilai-nilai, sebagai berikut:

- a. Motivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa. Belajar tanpa motivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang termotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa. Pembelajaran tersebut sesuai dengan tuntutan demokrasi dalam pendidikan.

- c. Pembelajaran yang bermotivasi menuntut kreativitas dan imajinasi guru berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran. Motivasi merupakan bagian integral dariapada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran. Motivasi menjadi salah satu faktor yang turut menentukan pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2011: 108-109)

Simpulan pendapat di atas diharapkan anak didik memiliki motivasi yang tinggi, sebab dengan motivasi yang tinggi akan sangat membantu siswa tersebut untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Diharapkan juga kepada guru mata pelajaran dan guru pembimbing memberikan perhatian yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

2.2 Belajar

Proses belajar akan beriringan dengan proses mengajar. Bila ada yang belajar maka ada yang mengajar, sebaliknya bila ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Proses ini secara sengaja dan tidak sengaja setiap masing-masing pihak berada dalam suasana belajar dan memperoleh hasil belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto dalam

Djamarah, 2011:13),. Sedangkan, Djamarah (2011: 13) mendefinisikan belajar adalah berubah. Serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Belajar umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang untuk mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, dan keterampilan). Good dan Brophy (dalam Uno, 2012: 15) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar).

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi sehingga terjadi stimulus dan respon yang diperolehnya dari pengalaman baru sehingga mengubah tingkah laku seseorang. Setiap proses belajar maka akan memberikan hasil belajar yang berbentuk penguasaan kemampuan dan keterampilan tertentu.

2.2.1 Teori Belajar

Teori-teori belajar dikembangkan oleh para ahli psikologi. Para ahli mencurahkan perhatiannya pada proses belajar-mengajar untuk manusia di sekolah. pada kegiatan belajar itu cenderung diketahui sebagai suatu proses psikologi, terjadi dalam diri seseorang. Oleh karena itu, sulit diketahui dengan pasti bagaimana terjadinya. Karena prosesnya begitu kompleks, maka timbul beberapa teori tentang belajar. Menurut Sardiman (2012: 30—38) sebagai berikut.

1. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Daya

Menurut teori ini, jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka memenuhi fungsinya. Untuk melatih suatu daya itu dapat digunakan berbagai cara atau bahan. Bagian terpenting dalam hal ini bukan penguasaan bahan atau materinya, melainkan hasil dari daya-daya itu. Kalau sudah demikian, maka seseorang yang belajar akan berhasil.

2. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa gestalt

Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting dari bagian-bagian. Sebab keberadaannya keseluruhan itu juga lebih dulu. Sehingga dalam kegiatan belajar bermula pada suatu pengamatan. Pengamatan itu penting dilakukan secara menyeluruh. Menurut teori belajar itu, seseorang belajar jika mendapatkan *insight*. *Insight* diperoleh kalau seseorang melihat hubungan tertentu antara berbagai unsur dalam situasi tertentu. Belajar menurut ilmu Jiwa Gestalt sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah.

3. Teori belajar menurut Ilmu Jiwa Asosiasi

Ilmu jiwa asosiasi berprinsip bahwa keseluruhan itu sebenarnya terdiri dari penjumlahan bagian-bagian atau unsurnya. Ada dua teori yang sangat terkenal yaitu.

a. Teori *Konektionisme*

Menurut Thorndike, dasar dari belajar itu adalah asosiasi antara kesan panca indra dengan *implus* untuk bertindak. Asosiasi demikian dinamakan “*connecting*”. Maka, belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, antara aksi dan reaksi. Antara stimulus dan respon ini akan terjadi

suatu hubungan yang erat apabila dilatih terus-menerus. Thorndike mengemukakan beberapa prinsip atau hukum mengenai stimulus dan respon sebagai berikut.

1) *Law of effect*

Hubungan stimulus dan respons akan bertambah kuat, kalau disertai dengan perasaan senang atau puas, dan sebaliknya kurang kuat atau bahkan bisa lenyap kalau disertai perasaan tidak senang. Hukum ini dapat dijadikan alasan penerapan prinsip hadiah (*reward*) dan penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran. Siswa yang telah belajar dengan keras kemudian memperoleh nilai yang baik dan mendapat pujian (*reward*) yang pantas dari guru atau orangtuanya akan mendorong siswa tersebut meneruskan kebiasaannya belajar dengan giat. Sebaliknya siswa yang kurang rajin belajar memperoleh nilai yang rendah serta memperoleh peringatan dari gurunya akan meninggalkan kebiasaan jelek dan meningkatkan kerajinannya dalam belajar.

Terlepas dari positif atau negatifnya akibat dari sebuah perlakuan, keduanya membuktikan adanya efek atau akibat dari perlakuan. Berpegang kepada teori ini guru harus menyadari bahwa perilaku belajar siswa berdampak kepada hasil belajar. Tindakan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa akan memberikan dampak kepada perilaku dan hasil belajar siswa tersebut.

Thorndike menekankan pentingnya motivasi dalam belajar, hal ini ditekankan dengan ciri-ciri belajar sebagai berikut.

- a. Ada motif pendorong aktivitas;

- b. Ada berbagai respon terhadap situasi;
- c. Ada eliminasi respon yang gagal atau salah; dan
- d. Ada kemajuan reaksi mencapai tujuan.

2) *Law of multiple response*

Dalam situasi problematik, kemungkinan besar respons yang tepat itu tidak segera tampak, sehingga individu yang belajar harus berulang kali mengadakan percobaan sampai respons itu muncul dengan tepat. Prosedur ini disebut dengan istilah *trial and error*.

3) *Law of exercise atau law of use and disuse*

Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika jarang atau tidak pernah digunakan.

4) *Law of assimilation atau law of analogy*

Seseorang dapat menyesuaikan diri atau memberi respons yang sesuai dengan situasi sebelumnya.

b. Teori *Conditioning*

Teori *conditioning* yaitu akan melakukan sesuatu kebiasaan karena adanya sesuatu tanda. Teori ini kalau diterapkan dalam kegiatan belajar banyak kelemahannya, yaitu.

- 1) Percobaan dalam laboratorium, berbeda dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Pribadi seseorang dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
- 3) Respons mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang tak dikenal. Dengan kata lain, tidak dapat diramalkan lebih dulu, stimulus manakah yang menarik perhatian seseorang.

- 4) Teori ini sangat sederhana dan tidak memuaskan untuk menjelaskan segala beluk belajar yang ternyata sangat kompleks.

Melihat ketiga teori belajar yang dirumuskan menurut Ilmu Jiwa Daya, Gestalt maupun Asosiasi ternyata memang berbeda-beda. Namun demikian sebagai teori yang berkaitan dengan kegiatan belajar, ketiganya ada beberapa persamaannya.

Persamaan itu antara lain mengakui adanya prinsip-prinsip berikut ini.

- a) Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang sangat penting;
- b) Dalam kegiatan belajar selalu ada halangan atau kesulitan;
- c) Dalam belajar memerlukan aktivitas;
- d) Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan bermacam-macam respons.

4. Teori *Konstruktivisme*

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu konstruksi (bentukan) itu sendiri. Pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya. Menurut teori *konstruktivisme*, belajar adalah aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar itu mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari. Sesuai dengan prinsip tersebut, maka proses mengajar, bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk merekonstruksi sendiri pengetahuannya.

2.2.2 Faktor yang Memengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yaitu faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu

a. Faktor-Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor dari dalam diri sendiri yang mempengaruhi belajar siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. faktor intern ini terbagi menjadi tiga yaitu, faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.

Selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk dan lain-lain. Agar seseorang belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga.

b. Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki/tangan, lumpuh dan lain-lain.

2. Faktor Psikologis

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Perhatian adalah keaktifan yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya demikian sebaliknya.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi percakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

e. Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu tanpa disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

g. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan response atau bersaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan disini dibagi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

b. Faktor-Faktor Ekstren

Faktor ekstren adalah faktor dari luar yang mempengaruhi belajar siswa untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. faktor ekstern ini dibagi menjadi tiga, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

1. Faktor Keluarga

a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.

Hal ini dipertegas oleh Sujipto Wirowidjojo yang menyatakan bahwa: keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar

artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, Negara, dan dunia.

a. Relasi Antaranggota Keluarga

Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi dengan kebencian, sikap yang terlalu keras. Orang tua mendidik dengan menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat.

b. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik, maka ciptakanlah suasana rumah yang tenang dan tenteram.

c. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain.

d. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

e. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga memengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

a. Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien, dan efektif mungkin.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa.

c. Relasi guru dengan siswa

Guru yang relasi dengan siswa baik, maka siswa akan menyukai gurunya, juga suka mata pelajarannya, sedangkan guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar.

d. Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa yang satu dengan siswa yang lain juga akan mempengaruhi belajar. Relasi yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

e. Disiplin sekolah

Agar siswa belajar lebih maju, siswa harus didiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin.

f. Alat Pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

g. Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga memengaruhi belajar siswa.

h. Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru yang menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i. Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

j. Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal perlu pembinaan dari guru. Maka perlu belajar setiap hari secara teratur, membagi waktu dengan baik, memilih cara belajar dengan tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan hasil belajar.

k. Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan yang lain. Maka diharapkan guru jangan

terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk kegiatan yang lain.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksem yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

a. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa mengambil bagian yang terlalu banyak belajar akan terganggu. Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya adalah perlu. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, Kelompok diskusi dan lain-lain.

b. Mass Media

Mass media adalah bioskop, radio, surat kabar, majalah, buku-buku dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Demikian sebaliknya. Oleh sebab itu siswa perlu mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik.

c. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh teman yang bergaul dengan siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua.

d. Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan masyarakatnya baik maka akan berpengaruh baik pada diri siswa

(Slameto, 2015: 54 - 72)

2.2.3 Prestasi Belajar Menulis

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan intruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa (Lanawati dalam Hawadi, 2004: 168).

Sedangkan menurut Olivia (2011: 73) mengungkapkan prestasi belajar adalah puncak hasil belajar yang dapat mencerminkan hasil keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Prestasi belajar adalah hasil-hasil belajar yang telah diberikan guru kepada murid-murid atau dosen kepada mahasiswanya dalam jangka tertentu (Purwanto dalam Habsari, 2005: 75). Sedangkan Ahmadi (dalam Habsari, 2005: 75) juga berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa pengetahuan yang didapatnya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi

belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah belajar. Menurut Bloom (dalam Azwar, 2007: 8) membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Tes prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah berbasis teks. Oleh karena itu, setiap keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis didasarkan pada berbagai jenis teks. Menurut Anderson (dalam Priyatni, 2013: 66) teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre) yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra bertujuan untuk mengunggah emosi dan imajinasi pembaca sedangkan genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca. Teks yang termasuk dalam genre sastra digolongkan menjadi tiga jenis yaitu teks naratif (cerpen, novel) puitis, dramatik, sedangkan genre faktual yaitu laporan hasil observasi, deskripsi, eksplanasi, eksposisi, prosedur, cerita ulang dan lain-lain.

Prestasi menulis eksposisi merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan, berarti seseorang tersebut sudah mampu melakukan sesuatu yang sebenarnya sudah dapat ia lakukan. Dalam kehidupan sehari-hari seperti mencatat pesan, membuat artikel, menulis novel dan lain-lain menghasilkan sebuah karya tulis, kemudian dapat digunakan sebagai bahan

pembelajaran atau diserahkan kepada orang lain sebagai bukti karya ilmiah yang kita tulis. Menulis merupakan sebuah proses. Proses yang melibatkan tahap prapenulisan, penulisan, serta penyuntingan, perbaikan dan penyempurnaan.

Dalam mengarangpun seseorang memerlukan suatu keterampilan, karena dengan tidak memiliki keterampilan khusus seseorang tidak akan membuat tulisan yang dapat menarik minat pembaca untuk membaca karya tulis. Menulis karangan diartikan sebagai komunikasi dari beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, menjelaskan secara runtut, ekspresif dan dapat dipahami orang lain. Ada juga pendapat dari ahli lain yang menyatakan menulis karangan adalah mengungkapkan secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu.

2.3 Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Menurut McCrommon (dalam Saddhono dkk, 2014: 151) menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai subjek, memilih hal-hal yang ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Sedangkan, Gie dalam Abidin (2012 : 181) menyatakan bahwa menulis memiliki kesamaan makna dengan mengarang yaitu segenap kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Berdasarkan pendapat peneliti, menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca memahami apa yang dimaksud penulis.

2.4 Karangan

Membuat karangan atau menulis sebuah karangan seseorang perlu memiliki suatu keterampilan, seperti keterampilan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, pembuatan suatu kalimat. Selain itu, karangan harus mengandung sesuatu isi yang akan disampaikan. Isi berupa ide, gagasan, perasaan atau informasi yang diungkapkan penulis kepada pembacanya atau orang lain.

Menulis karangan adalah komulasi beberapa paragraf yang tersusun dengan sistematis, koheren, ada bagian pengantar, isi, dan penutup ada progresi, semua memperbincangkan sesuatu serta hidup dalam tulisan yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca dan bisa dipahami orang lain (Tarigan, 2008: 20). Menulis karangan adalah mengungkapkan secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu.

Dari pernyataan diatas, penulis mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa menulis karangan adalah mengungkapkan secara jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis, dan tidak menghamburkan kata-kata secara tidak perlu.

Baik atau tidaknya karangan dapat dilihat dari unsur-unsur kebahasaan yang membangun karangan itu. Unsur-unsur tersebut meliputi (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) penggunaan bahasa yang efektif.

1. Kesatuan

Tiap paragraf hanya mengandung satu gagasan pokok atau satu topik. Fungsi paragraf ialah mengembangkan topik tersebut. Oleh sebab itu, dalam pengembangan tidak boleh terdapat unsur-unsur yang tidak berhubungan dengan topik atau gagasan pokok tersebut. Apabila terjadi penyimpangan, maka penyimpangan tersebut akan menyulitkan pembaca. Hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain merupakan kesatuan yang bulat untuk menunjang gagasan utama. Perhatikan contoh di bawah ini.

Contoh

Setiap Negara pada dasarnya harus mampu menghidupi dirinya sendiri dari kondisi, posisi, dan potensi wilayahnya masing-masing. Tetapi tidak setiap wilayah kondisinya memungkinkan, poisisnya menguntungkan, atau mempunyai potensi yang cukup untuk memberikan kesejahteraan kepada rakyat yang bermukim di wilayah itu, sehingga harus mencukupinya dari tempat lain yang hampir selalu menyangkut kepentingan Negara lain. Untuk itu dibinalah hubungan internasional yang memungkinkan terbukanya peluang bagi setiap Negara untuk mencukupi kebutuhannya dari Negara lain menuju jalan damai. Namun, untuk mencukupi kebutuhan itu tidak jarang pula ditempuh jalan kekerasan. Oleh sebab itu, masalah utama setiap Negara selain meningkatkan kesejahteraan negaranya juga mempertahankan eksistensinya yang meliputi kemerdekaan, kedaulatan, kesatuan bangsa, dan keutuhan wilayahnya.

Gagasan pokok atau tema paragraf diatas adalah “masalah utama setiap Negara” (meningkatkan kesejahteraan dan mempertahankan eksistensinya).

Gagasan pokok ini diperinci atau dijelaskan oleh beberapa gagasan penunjang berikut:

... Setiap Negara pada dasarnya harus mampu menghidupi dirinya sendiri

... tidak setiap wilayah kondisinya memungkinkan.
... diperlukan hubungan dengan Negara lain.

Perincian atau penjelasan ini diurut sehingga hubungan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain merupakan satu kesatuan yang bulat (Akhadiah dkk, 1988: 148).

2. Kepaduan

Ciri kedua yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf ialah koherensi atau kepaduan. Satu paragraf bukanlah kumpulan atau tumpukan kalimat masing-masing berdiri sendiri atau terlepas, tetapi dibangun oleh kalimat-kalimat yang mempunyai hubungan timbal balik. Pembaca dapat mudah memahami dan mengikuti jalan pikiran penulis tanpa hambatan karena ada loncatan pikiran yang membingungkan. Urutan kepaduan yang teratur akan memperlihatkan adanya kepaduan. Jadi kepaduan atau koherensi dititikberatkan pada hubungan antara kalimat dengan kalimat (Akhadiah dkk, 1988: 150)

Suatu karangan yang tersusun sempurna dan baik, panjang pendeknya selalu mengandung tiga bagian utama, setiap bagian mempunyai fungsi yang berbeda-beda yakni sebagai berikut.

a. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk menarik minat pembaca, mengarahkan perhatian pembaca, menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan serta menjelaskan kapan dan dibagian mana suatu hal yang akan diperbincangkan.

b. Bagian Isi

Bagian isi berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian isi merupakan penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada bagian pendahuluan.

c. Bagian penutup

Bagian penutup adalah salah satu kombinasi dari fungsi untuk memberikan kesimpulan, penekanan bagian-bagian tertentu, klimaks, melengkapi serta merangsang pembaca mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan (Tarigan, 2008: 65).

Ketiga bagian tersebut (pendahuluan, isi, penutup) terjalin erat satu dengan yang lain serta ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu.

Bagian pendahuluan menggambarkan ide pokok secara umum, bagian isi menjelaskan pertanyaan/ jawaban secara terperinci, bagian penutup memberikan kesimpulan/ mengumpulkan jawaban atas pernyataan tersebut.

3. Penggunaan Bahasa yang Efektif

1) Kalimat Efektif

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang wujudnya berupa tulisan atau lisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Kalimat di dalam karangan harus efektif agar informasi yang disampaikan dapat lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca. Faktor yang perlu diperhatikan agar kalimat yang diungkapkan efektif, yaitu (a) kehematan dalam mempergunakan kata-kata, (b) adanya kejelasan subjek dan predikat, (c) kesejajaran, (d) kecermatan dan (e) kelogisan (Sanusi, 2002: 1-12). Kalimat

yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara menarik perhatian pembaca atau pendengar terhadap apa yang dibicarakan (Keraf, 2002: 35). Ciri-ciri kalimat efektif sebagai berikut.

a) Kehematan

Kalimat dikatakan hemat jika kata-kata yang digunakan tidak berlebihan. Pengertian hemat di sini bukan berarti kita bisa menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan. Pengehamatan dilakukan terhadap kata-kata yang berlebihan, maksudnya, andaikan kata-kata itu dihilangkan, kalimat tetap komunikatif, maknanya tidak berubah, dan tidak bertentangan dengan kaidah tata bahasa.

b) Kejelasan Subjek dan Predikat

Dalam ragam tulis, kalimat yang benar sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Subjek adalah sesuatu yang menjadi inti pembicaraan. Predikat adalah hal yang menjelaskan inti pembicaraan atau menjelaskan subjek. Jika tidak terdiri atas unsure subjek dan predikat, maka suatu pernyataan tidak dapat disebut kalimat.

c) Kesejajaran

Dalam kalimat yang mengandung rincian, faktor kesejajaran perlu diperhatikan. Kesejajaran adalah kesamaan kelas kata yang digunakan dalam rincian kalimat, maksudnya jika rincian pertama menggunakan kata kerja, maka rincian kedua dan seterusnya juga menggunakan kata kerja. Jika rincian pertama menggunakan kata benda, maka rincian kedua dan seterusnya menggunakan kata benda.

d) Kecermatan

Kata merupakan salah satu unsur dasar kalimat yang sangat penting.

Penggunaan atau pembentukan kata yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat menjadi terganggu. Oleh karena itu, penggunaan kata dalam kalimat perlu diperhatikan dengan cermat.

e) Kelogisan

Kalimat dikatakan logis jika logika mendukung wujud kalimat, meskipun suatu kalimat benar menurut struktur, benar memiliki subjek dan predikat, dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Tetapi apabila struktur kalimat digunakan tidak logis dan adanya pengurangan dalam penggunaan subjek dan predikat serta tidak mendukung informasi yang dimengerti oleh pembaca atau pendengar, maka kalimat itu dikatakan tidak logis (Sanusi, 2002: 1-2)

2) Diksi

Kemampuan memilih kata adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa kata sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat (Gorys dalam Saddhono dkk, 2014: 177). Menurut Fuad dkk (2005: 64) ketika seseorang memilih kata-kata ada tiga syarat pokok yang harus diperhatikan, yaitu ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman. Ketepatan kata menyangkut makna logika kata-kata tersebut. Kata-kata yang dipakai harus tepat mengungkapkan sesuai apa yang ingin disampaikan. Sehingga pembaca mempunyai tafsiran yang sama dengan apa yang dimaksudkan. Kesesuaian dalam hal menyangkut kecocokan antara kata-

kata yang kita pakai dengan situasi dan keadaan pembaca. Adapun kelaziman yang dimaksud ialah kata-kata yang digunakan dalam menulis itu sudah umum digunakan.

3) Penggunaan Ejaan

Ejaan dalam penulisan yang dipakai berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan. Ejaan adalah keseluruhan peraturan dalam melambangkan bunyi-bunyi ujaran, menempatkan tanda baca, memotong suatu kata dan menghubungkan kata-kata. Pemakaian kata yang tepat terutama kebakuan kata yang digunakan. Kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yaitu merupakan kata-kata baku yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

2.5 Hakikat Eksposisi

Eksposisi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikenalkan kepada siswa dan dikuasai oleh seseorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia.

Karangan ini dimaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal. Namun demikian, karangan ini tidak untuk mempengaruhi pembaca, karangan ini hanya memaparkan pengetahuan saja agar wawasan pembaca tentang suatu hal dapat bertambah (Dalman, 2012: 119)

Ada beberapa tujuan karangan eksposisi berdasarkan Eti (dalam Dalman, 2012: 120).

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dengan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai atau mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal lain.

Ada beberapa macam eksposisi berdasarkan Mariskan (dalam Dalman, 2012: 121), yaitu.

1. Lukisan dalam eksposisi

Lukisan dalam eksposisi adalah paparan yang mempergunakan lukisan agar paparan itu tidak kering, misalnya otobiografi, kisah perampokan, peristiwa pembunuhan.

2. Eksposisi proses

Eksposisi yang memaparkan atau menjelaskan proses terjadinya sesuatu, misalnya proses pembuatan tempe.

3. Eksposisi perbandingan

Dalam memperjelas paparan sering digunakan perbandingan di antara dua hal atau lebih. Kedua hal atau lebih itu dicari perbedaannya dan persamaannya.

Susunan paparan perbandingan itu dapat berpola A+B atau A/B+ A/B. Pola A+B maksudnya perbedaan A dijelaskan terlebih dahulu, baru perbedaan B.

Berbeda dengan teori kedua yang menggunakan perbedaan satu sekaligus atau kedua masalah.

Contoh : ada dua orang bernama Dadap dan Cecep

a. Pola A+B

Dadap, anak pak Hasan orangnya lemah lembut, sopan. Bentuk tubuhnya ramping, berambut keriting, jika berbicara sangat menyenangkan serta pandai bercerita. Setiap orang yang mengenalnya akan mengatakan bahwa Dadap orang yang baik.

Berlaina dengan Cecep. Cecep orangnya sangat angkuh, berlagak kebarat-baratan, bentuk tubuhnya tegap, dada membusung, berambut lurus, jika bicara seperti orang besar. Kesan yang diajak bicara adalah bahwa Cecep sombong.

b. Pola A/B+ A/B

Dadap dan Cecep dibesarkan dari keluarga yang berbeda. Dadap dari lingkungan keluarga yang sederhana, sedangkan Cecep dilahirkan dari keluarga bangsawan dan keluarga berada.

Pengembangan karangan eksposisi dapat menggunakan beberapa metode.

Penulis bebas memilih metode yang hendak digunakan. Perlu diperhatikan adalah kecocokan metode dengan materi sajian serta memungkinkan terciptanya kejelasan dan kemenarikan mengenai informasi yang disampaikan. Adapun metode-metode yang dapat digunakan adalah metode identifikasi, perbandingan, ilustrasi, klasifikasi, definisi, dan analisis (Keraf, 1982: 7).

1. Metode Identifikasi

Metode identifikasi merupakan suatu metode yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas.

Dalam menggunakan metode ini, penulis harus mengenal atau melacak ciri-ciri objek. Setelah mengenal objek, barulah dilakukan proses penggambaran

atau menjabarkan ciri-ciri khusus objek yang akan disajikan baik secara konkret maupun abstrak. Misalnya, menerangkan penyanyi dengan menyebutkan ciri-ciri fisiknya terlebih dahulu.

2. Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan suatu metode untuk mengungkapkan kesamaan dan perbedaan antara dua objek atau lebih. Metode ini digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami dengan jelas suatu objek yang sudah diketahui.

3. Metode Ilustrasi atau Eksemplifikasi

Metode ini berusaha memberikan gambaran atau penjelasan yang khusus atau yang konkret atau suatu prinsip umum atau gagasan umum. Dalam ilustrasi atau eksemplifikasi, penuli ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau kaidah yang lebih luas lingkupnya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum atau kaidah yang lebih luas lingkupnya itu

4. Metode Klasifikasi

Metode klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam suatu sistem kelas. Kelas merupakan suatu konsep mengenai ciri-ciri yang serupa, yang harus dimiliki oleh barang-barang atau bermacam-macam subjek tertentu.

5. Metode Definisi

Metode definisi merupakan penjelasan mengenai makna atau pengertian suatu kata, frasa, atau kalimat. Definisi terdiri atas dua bagian, yaitu bagian yang

didefinisikan dan bagian yang mendefinisikan menurut *sift* dan strukturnya, definisi terdiri tas tiga macam, yaitu definisi nominal, definisi logis atau formal, dan definisi luas.

6. Metode Analisis

Analisis merupakan proses penalaran yang menguraikan bagian- bagian fungsional yang membentuk sesuatu yang utuh. Cara menganalisis sesuatu juga bermacam-macam, sesuai dengan penglihatan dan penalaran seseorang. Secara garis besar, analisis dapat dibagi atas beberapa bagian, yaitu analisis bagian, analisis fungsional, analisis proses, dan analisis kausal.

Pada dasarnya, setiap jenis karangan memiliki langkah-langkah yang tidak jauh berbeda dan bahkan sama. Jadi, yang berbeda adalah penyampaian isi dan tujuannya. Berikut adalah langkah-langkah menulis karangan eksposisi (Suparno, 2009: 57).

1. Menentukan topik (tema).

Topik atau tema merupakan pikiran, gagasan, atau ide yang menjadi pusat dan akan menjiwai seluruh teks eksposisi. Topik inilah yang akan dikembangkan menjadi sebuah karangan sehingga topik yang ditentukan tidak boleh terlalu luas.

2. Menentukan tujuan

Tujuan penulisan sebuah teks eksposisi biasanya telah ada pada benak penulis. Seluruh aktivitas dalam kegiatan menulis eksposisi diarahkan untuk mencapai tujuan penulisan yang diinginkan.

3. Merencanakan pemaparan dengan membuat kerangka

Kerangka karangan adalah garis besar urutan hal-hal yang akan memaparkan topik yang telah dipilih. Kerangka karangan dibuat dengan mengumpulkan semua gagasan dan memilah gagasan utamanya, kemudian tiap-tiap gagasan utama dikembangkan menjadi gagasan penjelas. Setelah melakukan langkah tersebut barulah gagasan penelas itu dapat dikembangkan lagi dengan lebih rinci.

2.6 Penelitian Yang Relevan

1. Riana Dwi Putra (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Menulis Siswa Kelas X SMA Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Tunas Harapan Tahun Ajaran 2012/2013. Dibuktikan dengan analisis data dengan uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi, dan uji regresi. Pada uji normalitas data motivasi diperoleh nilai *Asymp sig(2-tailed)* 0,697 sedangkan motivasi belajar 0,773 lebih besar dari 0,025 sehingga data tersebut normal. Pada hasil uji linearitas diperoleh data *Asymp sig(2-tailed)* 0,03 lebih kecil dari 0,05 sehingga data tersebut berdistribusi secara linear. Pada hasil uji korelasi diperoleh indeks korelasi sebesar 0,611 lebih besar dari pada r table dengan nilai *signifikansi* 0,05 dengan jumlah $n = 21$, yaitu 0,611 berada di antara 0,60 – 0,79. Pada hasil regresi diperoleh persamaan $Y' = 49,11 + 0,295X$ dengan konstribusi sebesar 37,3%.

2. Ria Satini (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Motivasi Belajar dengan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 24 Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: koefisien korelasi motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita tergolong cukup ialah sebesar 0,413. Selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis sebesar 17%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis berita siswa dipengaruhi oleh motivasi belajar. Hubungan motivasi belajar dengan keterampilan menulis berita memiliki persamaan regresi sederhana $Y = 48,68 + 0,37X$. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat motivasi belajar belum memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis berita, nilai keterampilan menulis berita telah ada sebesar 48,68. Pada saat motivasi belajar memberikan satu nilai, maka nilai keterampilan menulis berita akan berubah sebesar $48,68 + 0,37X$. Oleh karena itu, semakin banyak motivasi belajar yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi keterampilan menulis berita mereka.
3. Dayat Sulaiman (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Studi Korelasi Antara Motivasi Belajar dengan Kemampuan Menulis pada Mahasiswa Baru IKIP PGRI Pontianak Tahun Akademik 2015/2016. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 0,941 antara motivasi dan kemampuan menulis mahasiswa karena nilai r hitung lebih besar dari rtabel (0,361) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan menulis mahasiswa baru IKIP-PGRI Pontianak tahun akademik 2015/2016. Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa erat korelasi antara motivasi belajar dan kemampuan menulis mahasiswa IKIP-

PGRI Pontianak, maka rhitung yang sebesar 0,941 dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, dan diketahui bahwa 0,941 berada diantara 0,800 sampai dengan 0,100 yang berarti ada korelasi positif antara motivasi mahasiswa dan kemampuan menulis dengan kategori tinggi.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan hubungan motivasi belajar dengan kemampuan menulis digunakan sebagai landasan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian korelasi. Dalam penelitian ini hubungan tersebut akan dikaitkan dengan prestasi belajar menulis. Berdasarkan penelitian sebelumnya, memiliki kesamaan pada variabel bebas yaitu motivasi belajar dan variabel terikat yaitu menulis. Perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat di subjek, objek, tempat penelitian serta teknik pengumpulan data prestasi belajar menulis berbeda dengan yang diambil peneliti.

2.7 Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar) Belajar pada umumnya diartikan sebagai proses perubahan prilaku seseorang untuk mempelajari suatu objek pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Good dan Brophy dalam Uno, 2012: 15). Dalam pencapaian prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar) siswa. Karena hubungan faktor tersebut munculah siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar sebagai faktor internal dari siswa.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Menulis Siswa Kelas X SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”. Untuk memberikan gambaran secara jelas dari judul diatas maka perlu kerangka dasar yang akan diteliti sehingga dapat memberikan arahan yang jelas dalam penelitian ini.

Motivasi belajar adalah kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya (Danim , 2012: 2). Teori belajar *gestalt* menjadi penghubung antara motivasi dengan belajar. Menurut (Sardiman, 2012: 33) belajar bermula pada karena mendapatkan *insight*. *Insight* diperoleh dari seseorang melihat hubungan tertentu atau berbagai unsur dalam situasi tertentu. Sehingga belajar menurut *gestalt* sangat menguntungkan untuk kegiatan belajar memecahkan masalah. Untuk memecahkan masalah dibutuhkan dorongan untuk mencapai apa yang dikehendakinya. Prestasi belajar menulis dalam kerangka ini adalah hasil tes menulis siswa pada guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA Negeri 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017. Pada penelitian ini terdapat dua bentuk variabel yaitu variabel bebas dan variabel motivasi belajar. variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (X) dan variabel prestasi belajar menulis (Y).

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran



Keterangan:

X = Variabel Motivasi Belajar (*Independent*)

Y = Variabel Prestasi Belajar Menulis (*Dependent*)

2.8 Hipotesis

Berdasarkan pada landasan teori dan kerangka berpikir, maka hipotesis dalam penelitian adalah “Terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti diharuskan menggunakan sebuah metode penelitian. Menurut Arikunto (2006: 160) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel, yaitu dengan cara menganalisis kuantitatif yang diperoleh dari hasil penelitian yang berupa data dan informasi mengenai masalah hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.

3.2 Populasi

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah peserta didik kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah 366 yang tersebar dalam 11 kelas yakni kelas X IPA 1 berjumlah 38 peserta didik, X IPA 2 berjumlah 38 peserta didik, X IPA 3 berjumlah 39 peserta didik, X IPA 4 berjumlah 39 peserta didik, X IPA 5 berjumlah 38 peserta didik, X IPS 1 berjumlah 28 peserta didik, X IPS 2 berjumlah 32 peserta didik, X IPS 3

berjumlah 25 peserta didik, X IPS 4 berjumlah 27 peserta didik, X IPS 5

berjumlah 34 peserta didik, dan X IPS 6 berjumlah 28 peserta didik.

Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	X IPA 1	38
2.	X IPA 2	38
3.	X IPA 3	39
4.	X IPA 4	39
5.	X IPA 5	38
6.	X IPS 1	28
7.	X IPS 2	32
8.	X IPS 3	25
9.	X IPS 4	27
10.	X IPS 5	34
11.	X IPS 6	28
Jumlah		366

Sumber: SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017

3.3 Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan sebagai data yang mewakili populasi, sampel yang diambil disesuaikan dengan kebutuhan penelitian sehingga dapat menggambarkan keadaan populasi yang diteliti secara keseluruhan. Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi yang ada, maka penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 134) yaitu jika subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penulisannya merupakan penulisan populasi. Tetapi jika jumlahnya besar (lebih dari 100), maka sampel yang diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dalam penulisan ini penulis mengambil sampel sebanyak 10% dari tiap-tiap kelas.

Penentuan jumlah sampel perkelas sebagai berikut.

1. Jika 10% peserta didik dari setiap kelas memiliki angka sesudah koma kurang atau sama dengan lima, maka dibulatkan menjadi angka sebelum koma.

Contoh: 6,4 dibulatkan 6 atau 6,5 dibulatkan menjadi 6.

2. Jika 10% peserta didik dari setiap kelas memiliki angka sesudah koma lebih dari lima, maka dibulatkan menjadi angka sebelum koma ditambah 1.

Contoh: 6,6 dibulatkan menjadi 7 atau 6,9 dibulatkan menjadi 7.

Tabel 3.2 Jumlah Sampel Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	10% dari Jumlah	Sampel yang Ditetapkan
1.	X IPA 1	38	3.8	4
2.	X IPA 2	38	3.8	4
3.	X IPA 3	39	3.9	4
4.	X IPA 4	39	3.9	4
5.	X IPA 5	38	3.8	4
6.	X IPS 1	28	2.8	3
7.	X IPS 2	32	3.2	3
8.	X IPS 3	25	2.5	2
9.	X IPS 4	27	2.7	3
10.	X IPS 5	34	3.4	3
11.	X IPS 6	28	2.8	3
Jumlah				37

Sumber: SMA Negeri 13 Bandar Lampung TP 2016/2017

Teknik yang digunakan dalam mengambil sampel adalah teknik *cluster random sampling*. Pada teknik ini digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti sangat luas. Teknik sampel daerah ini sering digunakan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan orang-orang yang ada pada daerah ini secara sampling juga.

Pada penelitian ini sampel yang diambil yaitu siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Kemudian menentukan siswa yang melalui acak untuk perwakilan setiap kelas.

3.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati dan memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam penelitian ini terdapat dua definisi operasional, yaitu.

a. Independen Variabel (variabel bebas)

Motivasi belajar merupakan energi yang dapat menggerakkan peserta didik untuk belajar dan mengarahkan aktivitas peserta didik kepada tujuan belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dari faktor *intrinsik* dan faktor *ekstrinsik* yang dapat mengubah tingkah laku seseorang dapat berasal dari diri sendiri atau keinginan mendapatkan sebuah hadiah.

b. Dependen Variabel (variabel terikat)

Dalam penelitian ini, variabel terikatnya prestasi belajar menulis yakni hasil usaha peserta didik yang dapat dicapai berupa pengetahuan yang didapatnya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes. Prestasi belajar menulis merupakan suatu hal yang dibutuhkan peserta didik untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

3.5 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan cara bagaimana diperolehnya data mengenai variabel-variabel tertentu. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket dan tes.

3.5.1 Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu angket atau kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disertai dengan alternatif jawaban yang disediakan, sehingga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut responden dapat memilih alternatif jawaban yang dinilai paling sesuai dengan keadaan responden, adapun rencana dalam pengukuran variabel dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk skala, yaitu menggunakan skala *likert*. Pengklafikasian hasil pada masing-masing alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini memiliki empat alternatif jawaban beserta penskorannya (Suprananto dan Kusaeri, 2012: 223).

Dalam pemberian skor pada item *favorable* akan diberi bobot mulai dari nilai yang lebih tinggi yaitu empat sampai dengan bobot yang paling rendah yaitu satu, untuk setiap pilihan jawaban. Sebaliknya pada item *unfavorable* akan diberi bobot mulai dari nilai yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu satu sampai dengan empat untuk setiap pilihan jawaban. Setiap jenis jawaban mendapat nilai sesuai dengan arah pernyataan yang bersangkutan. Pilihan alternatif jawaban dan

scoring setiap item pernyataan dalam skala motivasi belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Table 3.3 Pilihan Jawaban Skala

<i>Item Favorable</i>	<i>Item Unfavorable</i>
Skor 4 untuk jawaban SS	Skor 4 untuk jawaban TP
Skor 3 untuk jawaban S	Skor 3 untuk jawaban KK
Skor 2 untuk jawaban KK	Skor 2 untuk jawaban S
Skor 1 untuk jawaban TP	Skor 1 untuk jawaban SS

Keterangan:

SS = Sangat Sering

S = Sering

KK = Kadang-Kadang

TP = Tidak Pernah

Suprananto dan Kusaeri (2012: 223)

Dari penjelasan berdasarkan teori mengenai motivasi belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh beberapa aspek yang menjadi indikator serta deskriptor sebagai poin yang dapat dijadikan acuan dalam penyusunan pertanyaan pada angket motivasi belajar yang berbentuk skala.

Nilai standar berskala sebelas adalah rentangan nilai standar skala sebelas mulai dari 0 sampai dengan 10. Nilai standar berskala sebelas ini banyak digunakan pada lembaga pendidikan tingkat dasar dan tingkat menengah. Pengubahan skor mentah menjadi standar sebelas itu menggunakan patokan sebagai berikut.

Tabel 3.4 Konversi Skala 100

Interval	Skala
M + 2,25 SD	100
M + 1,75 SD	90
M + 1,25 SD	80
M + 0,75 SD	70
M + 0,25 SD	60
M - 0,25 SD	50
M - 0,75 SD	40
M - 1,25 SD	30
M - 1,75 SD	20
M - 2,25 SD	10

(Purnomo, 2015: 98)

Tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Skor

Interval	Kriteria
$> M + 1 SD_i$	Tinggi
$M - 1 SD_i - M + 1 SD_i$	Sedang
$< M - 1 SD_i$	Rendah

Arikunto (2006: 253)

Keterangan:

M = Rata-rata

SD_i = Standar deviasi

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Motivasi Belajar

Indikator	Subindikator	Deskriptor	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>
Motivasi Belajar	1. Durasi	1.1 Pemanfaatan waktu belajar	1	2
		1.2 Lama Belajar	3	4
	2. Frekuensi kegiatan	2.1 Pengulangan pelajaran	5,6	7
		2.2 Berapa sering melakukan kegiatan	8,9,10	11
	3. Presistensi	3.1 Tujuan Belajar	13,14	12
		3.2 keeratan Tujuan Belajar	16	15
	4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan	4.1 Sikap terhadap kesulitan	17,19,20	18
		4.2 Usaha menghadapi kesulitan	21	22,23
	5. Tingkat aspirasinya	5.1 Keinginan untuk berprestasi	24	25
		5.2 Kualifikasi hasil	29,30	26,27,28,31
6. Deposi	6.1 Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran	32		
	6.2 Penyelesaian tugas/ PR	33		
	6.3 Pengorbanan	34,35		
7. Arah dan sikap untuk mencapai tujuan	7.1 Menunjukan arah dan sikap dalam kegiatan belajar	36	37,38	
	7.2 Tindakan dalam menentukan sikap	39	40	

(Makmun, 2007: 40)

Tabel 3.7 Indikator Motivasi Belajar

No.	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1.	Motivasi Belajar	Durasi Kegiatan	<p>Durasi kegiatan yaitu berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan. Terdapat dua jenis dalam durasi, yaitu.</p> <p>a. Pemanfaatan waktu belajar b. Lama belajar</p> <p>Contoh (a) Rani cenderung memanfaatkan waktu untuk mengobrol, menonton televisi, mendengarkan radio dan lain sebagainya, yang sebenarnya waktu itu sangat berguna untuk pelajaran (-)</p> <p>Contoh (b) Rani menyediakan waktu \pm 1 jam untuk mengolah kemampuan menulis bahasa Indonesia (+)</p>
		Frekuensi Kegiatan	<p>Frekuensi kegiatan yaitu berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu, terdapat dua jenis dalam frekuensi kegiatan, yaitu.</p> <p>a. Pengulangan pelajaran b. Berapa sering melakukan kegiatan</p> <p>Contoh (a) Rani mengulang bahan pelajaran yang belum dipahami setiap harinya.</p> <p>Contoh (b) Rani mengerjakan tugas dan belajar bahasa Indonesia tepat waktu dan teratur</p>
		Persistensi	<p>Persistensinya yaitu ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan, terdapat dua jenis persistensinya, yaitu.</p> <p>a. Tujuan belajar b. Keamatan tujuan belajar</p> <p>Contoh (a) Rina melakukan kegiatan belajar berguna untuk mendapat ilmu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan kelak</p>

			<p>Contoh (b) Rina memiliki tujuan mempelajari bahasa Indonesia agar memperoleh nilai yang baik dalam rapor</p>
		Devosi	<p>Devosi yaitu pengabdian dan pengorbanan berupa uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya untuk mencapai tujuannya, terdapat dua jenis devosi, yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran Penyelesaian tugas/ PR <p>Contoh (a) Rani lebih senang mengobrol dikantin atau di kelas bila ada pelajaran kosong</p> <p>Contoh (b) Walaupun tugas bahasa Indonesia membingungkan dan membosankan, akan tetap mengerjakannya sampai selesai</p>
		Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan	<p>Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, terdapat dua jenis, yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> Sikap terhadap kesulitan Usaha menghadapi kesulitan <p>Contoh (a) Rani merasa tertantang mengerjakan tugas menulis yang sulit</p> <p>Contoh (b) Rani akan mengajak teman untuk berdiskusi jika menemukan kesulitan belajar</p>
		Tingkat Aspirasi	<p>Tingkat aspirasinya yaitu maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, terdapat dua jenis, yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> Keinginan untuk berprestasi Kualifikasi hasil

			<p>Contoh (a) Rani berpendapat belajar dengan baik dan menjadi juara kelas agar mendapatkan hadiah</p> <p>Contoh (b) Rani merasa sudah cukup untuk mendapat nilai rata-rata pada setiap pelajaran bahasa Indonesia</p>
		Arah dan sikap untuk mencapai tujuan	<p>Arah dan sikap untuk mencapai tujuan, terdapat dua jenis, yaitu.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan arah dan sikap dalam kegiatan belajar b. Tindakan dalam menentukan sikap <p>Contoh (a) Rani sekalipun tidak menyenangi suatu pelajaran, tetapi akan tetap berusaha sekuat tenaga untuk mendapat nilai yang baik dalam pelajaran tersebut</p> <p>Contoh (b) Jika Rani terpaksa meninggalkan pelajaran bahasa Indonesia maka akan mengejar pelajaran yang tertinggal tanpa diingatkan guru</p>

Makmun (2007: 40)

3.5.2 Tes

Tes adalah cara atau prosedur dalam pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas, baik berupa pertanyaan-pertanyaan atau perintah-perintah, sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi. Tes prestasi biasanya didesain untuk mengukur pengetahuan atau keterampilan seseorang individu pada suatu materi yang telah dipelajari atau diajarkan (Suprananto dan Kusaeri, 2012: 5). Tes

ini diberikan kepada peserta didik secara individual, pemberiannya ditujukan untuk mengukur kemampuan menulis teks eksposisi.

Tes dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik untuk menulis teks eksposisi yang termasuk dalam soal non-objektif. Pada soal non-objektif, skornya dinyatakan dalam bentuk rentang karena komponen yang diskor hanya diuraikan secara garis besar dan berupa kriteria tertentu (Suprananto dan Kusaeri, 2012: 137). Indikator penilaian teks eksposisi meliputi bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Indikator penilaian menulis karangan eksposisi sebagai berikut.

Gambar 3.8 Indikator Penilaian Menulis Teks Eksposisi

Bagian	Aspek Penilaian	Skor	Mutu
Pendahuluan	Berisi uraian berupa ide pokok mengenai topik yang dibahas dengan memberikan informasi awal kepada pembaca yang dikemukakan runtut, sehingga antarbagian kohesif dan hanya terdapat 1 - 2 kesalahan dalam struktur kalimat efektif serta 1 -2 terdapat kesalahan ejaan.	26 - 30	SB
	Berisi uraian berupa ide pokok mengenai topik yang dibahas dengan memberikan informasi awal kepada pembaca, sehingga antarbagian kohesif, dan hanya terdapat 3 - 4 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 3 - 5 kesalahan ejaan.	23 - 25	B
	Cukup berisi uraian ide pokok mengenai topik yang dibahas, serta cukup memberikan informasi awal kepada pembaca, namun yang dikemukakan antarbagian tidak kohesif dan hanya terdapat 5 – 6 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 6 - 10 kesalahan ejaan.	18 - 22	C

	Kurang berisi uraian ide pokok mengenai topik yang dibahas, serta kurang memberikan informasi awal kepada pembaca sehingga antarbagian tidak kohesif dan hanya terdapat 7 – 8 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 11 – 15 kesalahan ejaan.	12 - 17	K
	Tidak berisi uraian ide pokok mengenai topik yang dibahas, serta tidak memberikan informasi awal kepada pembaca sehingga antarbagian tidak kohesif dan terdapat lebih dari 8 kesalahan struktur kalimat sehingga tidak efektif, serta terdapat 16 - 20 kesalahan ejaan.	0 - 11	SK
Isi	Berisi uraian berupa bukti untuk mendukung kebenaran bagian isi topik yang dibahas dengan lebih mendalam yang dikemukakan runtut, sehingga antarbagian kohesif dan hanya terdapat 1 - 2 kesalahan dalam struktur kalimat efektif serta 1 -2 terdapat kesalahan ejaan.	43 - 50	SB
	Berisi uraian berupa bukti untuk mendukung kebenaran bagian isi topik yang dibahas dengan lebih mendalam, sehingga antarbagian kohesif, dan hanya terdapat 3 - 4 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 3 - 5 kesalahan ejaan.	37 - 42	B
	Cukup berisi sejumlah bukti untuk mendukung kebenaran bagian isi topik yang dibahas dengan lebih mendalam namun yang dikemukakan antarbagian tidak kohesif, dan hanya terdapat 5 - 6 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 6 - 10 kesalahan ejaan.	30 - 36	C
	Kurang berisi sejumlah bukti untuk mendukung kebenaran bagian isi topik, sehingga antarbagian tidak kohesif, dan hanya terdapat 7 - 8 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 11 - 15 kesalahan ejaan.	20 -29	K
	Tidak berisi sejumlah bukti untuk mendukung kebenaran bagian isi topik, sehingga antarbagian tidak kohesif dan terdapat lebih dari 8 kesalahan struktur kalimat sehingga tidak efektif, serta terdapat 16 - 20 kesalahan ejaan.	0 - 19	SK

Penutup	Berisi penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, serta simpulan yang sangat tepat yang dikemukakan runtut sehingga antarbagian kohesif dan hanya terdapat 1 - 2 kesalahan dalam struktur kalimat efektif serta 1 -2 terdapat kesalahan ejaan.	17 – 20	SB
	Berisi penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, serta simpulan yang tepat sehingga antarbagian kohesif dan hanya terdapat 3 - 4 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 3 - 5 kesalahan ejaan.	15 -16	B
	Cukup berisi penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, serta cukup memberikan simpulan namun yang dikemukakan antarbagian tidak kohesif, dan hanya terdapat 5 - 6 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 6 - 10 kesalahan ejaan.	12 – 14	C
	Kurang berisi penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, serta kurang memberikan simpulan sehingga antarbagian tidak kohesif, dan hanya terdapat 7 - 8 kesalahan dalam struktur kalimat efektif, serta hanya terdapat 11 - 15 kesalahan ejaan.	8 – 11	K
	Tidak berisi penegasan dan simpulan, sehingga antarbagian tidak kohesif dan struktur kalimat tidak efektif, dan terdapat lebih dari 8 kesalahan struktur kalimat sehingga tidak efektif, serta terdapat 16 - 20 kesalahan ejaan.	0 – 7	SK
Skor maksimal		100	

Keterangan:

SB = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

Dari tabel di atas, disimpulkan bahwa sebuah tulisan eksposisi yang baik atau memenuhi kriteria adalah karangan eksposisi yang isinya mengandung paparan sebuah objek atau peristiwa yang digambarkan secara jelas dan rinci. Selain itu, juga harus disusun secara runtut dan saling bertautan antara kalimat satu dengan kalimat selanjutnya atau paragraf satu dengan paragraf berikutnya. Terakhir yakni

dalam penulisan harus disesuaikan dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Untuk menentukan prestasi belajar siswa, tolok ukur yang dipakai sebagai berikut.

Tabel 3.9 Tolok Ukur Penilaian Prestasi Belajar Menulis

Interval Presentase Tingkat Prestasi Belajar	Keterangan
85% - 100%	Sangat Baik
75% - 84%	Baik
60% - 74%	Cukup
40% - 59%	Kurang
0% - 39%	Sangat Kurang

Nugiyantoro (1988: 393)

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrument sebelum digunakan perlu diuji kelayakan sebagai pengumpul data.

Terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan pengujian instrument yaitu kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas). Dalam penelitian ini untuk uji coba instrument dilakukan pada 22 siswa.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah derajat yang menunjukkan di mana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2007: 122). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Dalam penelitian ini, validitas yang akan digunakan untuk mengetahui kesahihan instrumen adalah validitas konstruk, hal ini dikarenakan instrumen pengumpulan data yang digunakan merupakan instrumen pengumpulan data non-tes. Menurut Sugiyono (2010:177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat

dari ahli. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berdasarkan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Kemudian ahli dimintai pendapat mengenai instrument yang telah disusun. Setelah pengujian konstruk dari ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Kriteria pengujian jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dan n sampel yang diteliti, maka alat ukur tersebut valid, dan sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid. Pelaksanaan uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Februari 2017 kepada 22 peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Menguji validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Pearson* yang terdapat dalam program SPSS 16.

Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap 51 item instrumen motivasi belajar dengan menggunakan rumus *Person* dengan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 30 item yang valid dan ada 21 item yang tidak valid. Setelah melaporkan 21 item tidak valid kepada pembimbing, peneliti disarankan untuk memperbaiki kata pada pernyataan yang tidak valid, sehingga mendapatkan 40 item untuk dijadikan angket penelitian. Secara lebih rinci item-item yang memenuhi kriteria valid dan item yang tidak memenuhi kriteria tidak valid beserta rentang nilai yang didapat dari hasil perhitungan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.10 Hasil Analisis Item Instrumen Motivasi Belajar

Nomor item valid	Rentang nilai r_{hitung} item valid
2,5,7,8,9,10,11,16,17,20,21,22,23,24,27,29,33,34,35,36,38,39,40,42,44,45,46,47,48,50	0,43 – 0,80
Nomor item tidak valid	Rentang nilai r_{hitung} item tidak valid
1,3,4,6,12,13,14,15,18,19,25,26,28,30,31,32,37,41,43,46,5	-0,03 – 0,38

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2017

Selanjutnya, uji coba tes instrumen dalam penelitian ini dilakukan bersamaan pada tanggal 23 Februari 2017 kepada 22 peserta didik kelas X SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. Langkah selanjutnya item-item yang tidak dapat memenuhi kriteria akan didrop. Berdasarkan perhitungan uji validitas yang telah dilakukan terhadap tiga item tes instrumen menulis dengan menggunakan rumus *alpha's cronbach* dengan bantuan program SPSS 16.0, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa 3 item yang valid dan ada 0 item yang tidak valid. Dimana item 1 bernilai $0,858 > 0,423$ yang berarti $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.

Tabel 3.11 Hasil Uji Coba Validitas Menulis

Bagian	Harga r		Keterangan	Keputusan
	r_{hitung}	r_{tabel}		
Pendahuluan	0,858	0,423	$0,858 > 0,423$	Valid
Isi	0,874	0,423	$0,874 > 0,423$	Valid
Penutup	0,890	0,423	$0,890 > 0,423$	Valid

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2017

3.6.2 Uji Reliabilitas

Syarat yang penting bagi seorang peneliti adalah reliabilitas. Reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajekan. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian

bahwa suatu instrumen dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut dianggap baik. Oleh sebab itu, instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula (Arikunto, 2006: 154). Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 dan n yang diteliti maka instrument adalah reliabel, dan sebaliknya tidak reliable.

Tabel 3.12 Interpretasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien r	Reliabilitas
0,8000 - 1,0000	Sangat Tinggi
0,6000 - 0,79999	Tinggi
0,4000 - 0,59999	Sedang
0,2000 - 0,39999	Rendah
0,0000 - 0,19999	Sangat Rendah

(Arikunto, 2006: 103)

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16. Dengan teknik *cronbach Alpha*. Adapun ringkasan hasil uji reliabilitas dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.13 Hasil Uji Coba Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas	Keterangan
Motivasi Belajar	0,907	Sangat Tinggi
Menulis	0,863	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Tahun 2017

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS di atas dapat diketahui bahwa variabel motivasi belajar (x) diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,907 variabel ini berada dalam kategori sangat tinggi, sedangkan untuk variabel menulis (y) diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,863. Jika dilihat pada kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya $r = 0,907$ maka memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi 0,863. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrument

untuk masing-masing variabel dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

3.7 Uji Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data meliputi keacakan sampel, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Persyaratan perhitungan analisis data ini diolah menggunakan perangkat lunak program SPSS 16.

3.7.1 Uji Keacakan Sampel

Uji keacakan sampel dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil merupakan sampel acak atau tidak. Untuk menguji keacakan sampel ini, penulis menggunakan uji runtun. Uji keacakan sampel ini dilakukan sampel variabel motivasi belajar dan variabel prestasi belajar menulis. Adapun statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut.

H_0 : data sampel telah diambil secara acak dari sebuah populasi.

H_a : data sampel diambil tidak secara acak.

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

3.7.2 Uji Normalitas

Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Metode statistik untuk menguji normalitas dalam

penelitian ini adalah *Kolmogorv Smirnov*. Untuk menguji apakah data sampel berdistribusi normal perlu diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = data berasal dari populasi berdistribusi normal

H_a = data berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- c) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- d) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

3.7.3 Uji Homogenitas

Tujuan uji homogenitas sampel adalah untuk mengetahui apakah data sampel diambil dari populasi bervariasi homogen atau tidak. Adapun rumusan hipotesis dalam perhitungan ini adalah sebagai berikut.

H_0 = varians populasi adalah homogen

H_a = varians populasi adalah tidak homogen

Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak

3.7.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menyimpulkan apakah hipotesis yang dirumuskan berdasarkan teori pendukung oleh data lapangan yang ada. Selain itu, untuk menguji kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis yang akan diuji adalah “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis”.

Uji hipotesis dalam penulisan ini diolah dengan menggunakan Program SPSS 16 yang mengaplikasikan rumus Korelasi *Product Moment*.

Rumusan hipotesis:

H_0 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis

H_a : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Atau

- a) Jika probabilitas (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- b) Jika probabilitas (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Setelah diperoleh koefisien korelasi dari kedua variabel, maka untuk menentukan hubungan kedua variabel penulisan hasil perolehan tersebut dikonsultasikan ke table interpretasi nilai r berikut.

3.7.5 Uji Regresi Sederhana

Uji regresi sederhana dilakukan untuk menghitung persamaan regresinya dengan memprediksi seberapa tinggi nilai variabel terikat jika nilai variabel bebas diubah-ubah. Metode statistik untuk menguji regresi sederhana dalam penelitian ini adalah *Regression Linear*. Untuk menguji apakah data sampel memiliki hubungan atau tidak perlu diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Terdapat pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa

H_a : Tidak terdapat pengaruh motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa

Kriteria pengambilan keputusan:

c) Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

d) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 dalam kategori sedang. Kategori sedang diperoleh dari r_{hitung} sebesar 0,467 berada antara 0,400- 0,599. Hasil pengujian hipotesis telah membuktikan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa kelas X SMAN 13 Bandar Lampung sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil uji keacakan sampel diketahui bahwa nilai motivasi belajar (1,000) dan nilai prestasi belajar (1,000) menulis menunjukkan nilai yang acak. Selain itu, hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data motivasi belajar (0,104) dan nilai prestasi belajar menulis (0,121) berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.
- b. Hasil uji homogenitas telah membuktikan bahwa data motivasi belajar dan prestasi belajar menulis berasal dari variasi yang homogen. Selain itu, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau pengaruh nilai motivasi belajar terhadap prestasi belajar menulis siswa berkontribusi sebesar 21,8% dan memperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$

(3,122 1,6871) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh linear motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa.

- c. Nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,467 berada antara 0,400- 0,599 maka dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar menulis siswa termasuk pada kategori korelasi yang sedang.
- d. Hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan berkorelasi positif, artinya jika motivasi belajar tinggi maka pada prestasi belajar siswa juga tinggi, dapat dilihat persamaan regresi.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 60,100 + 0,278X$$

Angka konstannya adalah 60,100. Artinya, jika tidak ada motivasi belajar maka nilai prestasi belajar menulis adalah sebesar 60,100. Angka koefisien regresi sebesar 0,278. Artinya, setiap penambahan nilai satu motivasi belajar, maka prestasi belajar menulis akan meningkat sebesar 0,278.

5.2 Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi khususnya di bidang pendidikan bahasa dan seni untuk memberikan informasi mengenai pentingnya motivasi belajar dan meningkatkan prestasi belajar menulis siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan kepada guru untuk memberikan contoh karya tulis dan memberikan atau memelihara motivasi siswa untuk mencapai prestasi yang diharapkannya.

3. Penelitian ini lebih ditekankan pada aspek menulis, maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan lebih ditekankan pada aspek kemampuan berbahasa yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Akhadiah dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Tes Prestasi/ Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2012. *Motivasi, Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad dkk. 2005. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. UNILA.
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling untuk SMA dan MA Kelas XI*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawadi, Reni Akbar. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2007. *Psikologi Kependidikan*. Jakarta: Rosda Karya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF
- Olivia, Femi. 2011. *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Purnomo, Edy. 2015. *Buku Ajar Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. UNILA.
- Saddhono dkk. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno. 2009. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprananto dan Kusaeri. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.